

PENERAPAN METODE BCM (BERMAIN, CERITA, MENYANYI) UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Meri Sadiana, Yulidesni
FKIP Universitas Bengkulu
Email: Yulidesni@unib.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mendeskripsikan pengembangan kecerdasan sosial emosional anak terutama untuk kemampuan memotivasi diri dan menjalin hubungan sosial melalui metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi). Subjek penelitian adalah 15 orang anak (6 perempuan dan 9 laki-laki) B3 PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus berlangsung dalam enam kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penerapan metode BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) guru direkomendasikan untuk mempersiapkan hal-hal yang mendukung terlaksananya metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) seperti bentuk cerita, nyanyian, dan permainan yang menarik sesuai kebutuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Hasil penghitungan pada setiap aspek pengamatan mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hasil uji t menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan memotivasi diri ($t=8,8, p < 0,05$) dan kemampuan menjalin hubungan sosial ($t=7.5, p < 0,05$). Terhadap hasil ini dilakukan pembahasan.

Kata Kunci : *Metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi), sosial emosional.*

IMPLEMENTATION OF BCM METHODS (PLAYING, STORIES, AND SINGING) TO DEVELOPING SOCIAL-EMOTIONAL INTELLIGENCE OF EARLY CHILDHOOD

Abstract: This classroom action research aimed to describe how social-emotional intelligence primarily the ability to self-motivation and social relationships can be developed through BCM (Play, Story, Singing) methods. The subjects were 15 children (6 females and 9 males) B3 PAUD Negeri Pembina 1 Bengkulu City. The study was conducted in two cycles. Each cycle includes six sessions. Data collected through observation, interviews, and documentation. In applying the method of BCM (Play, Story Singing) the teacher recommended to prepare the things that support the implementation of BCM methods as the form of stories, songs, and games that appeal to the children needs. The results showed that the BCM method developed the child's social and emotional intelligence. The results showed in every aspect of observation has increased at each sessions. The results proved that the method of BCM (Play, Story, Singing) can be developed the child's social and emotional intelligence. The results of counting in every aspect of observation has increased at each sessions. T test results showed there is an increased ability to motivate oneself ($t = 8.8, p < 0.05$) and the ability to establish social relationships ($t=7.5, p < 0.05$). These results were discussed

Keywords: *BCM Method (Play, Story, Singing), social emotional.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak

lahir sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pentingnya kecerdasan sosial emosional dikembangkan sejak dini karena pada usia dini merupakan waktu yang tepat untuk membentuk pondasi perilaku seseorang nantinya, hal ini mengingat banyak contoh yang peneliti lihat di lapangan bahwa banyak orang yang waktu duduk di bangku sekolah mendapatkan juara dan memenangkan berbagai macam perlombaan namun setelah tamat sekolah tidak dapat melakukan apa-apa bahkan banyak anak yang dalam kesehariannya dikenal sebagai anak yang pintar namun mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri atau menghancurkan hidupnya melalui pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain, hal itu disebabkan kesulitan anak dalam mengontrol emosi dan stress dalam kehidupan. Karena itu, untuk menjamin keberhasilan anak dimasa depan, tidak dapat hanya dengan mengandalkan nilai yang baik (cerdas akademik saja), tanpa kecerdasan sosial emosional anak sulit mengembangkan kepribadiannya dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, stress serta persaingan dalam kehidupan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas tidak selalu cerdas kognitif, tanpa kecerdasan sosial emosional, anak sulit mengembangkan kepribadiannya. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak membuktikan bahwa anak-anak dengan kecerdasan sosial emosional yang tinggi merupakan anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses. Mereka lebih

mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengatasi stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Nugraha dan Yeni, 2005:3.2).

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan sosial-emosional anak sejak dini melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM). Alasan peneliti lebih tertarik untuk lebih mendalami kecerdasan sosial-emosional dalam penelitian ini, dikarenakan setelah peneliti melihat kondisi yang ada di lapangan bahwa kecerdasan sosial-emosional kurang mendapatkan perhatian bahkan dianggap tidak penting untuk distimulasi dan beranggapan bahwa kecerdasan sosial-emosional anak dapat berkembang dengan sendirinya, padahal kecerdasan sosial-emosional anak sama halnya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, yang juga dibutuhkan stimulasi yang baik, oleh karena itu judul penelitian ini yaitu "Penerapan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di Kelompok B3 Pendidikan Anak Usia Dini Negeri Pembina 1 Padang Harapan Kota Bengkulu". Dengan penelitian ini, peneliti berharap nantinya kecerdasan sosial-emosional dapat dikembangkan dan diperhatikan terutama di Pendidikan Anak Usia Dini Negeri Pembina 1 sejak usia dini,

sebagaimana kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah secara umumnya yaitu apakah dengan menerapkan metode Bermain, Cerita Menyanyi (BCM) dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini? Secara lebih khusus permasalahan yang akan diteliti yaitu: (1) Apakah dengan menerapkan metode Bermain Cerita Menyanyi dapat membantu anak memotivasi diri? (2) Apakah melalui metode Bermain Cerita Menyanyi (BCM) dapat membantu anak menjalin hubungan sosial dengan orang lain?

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui kecerdasan sosial-emosional anak usia dini dapat dikembangkan dengan menerapkan metode bermain Cerita Menyanyi (BCM).

Secara lebih khusus, tujuan dari penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui melalui penerapan metode Bermain Cerita Menyanyi (BCM) dapat membantu anak memotivasi diri, (2) Untuk mengetahui melalui metode Bermain Cerita menyanyi (BCM) dapat membantu anak menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang usia untuk anak usia dini yaitu dari lahir sampai dengan usia enam tahun yang merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan

dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada periode ini merupakan periode yang sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kecerdasan, bakat, kemampuan baik fisik, kognitif, bahasa, *sosio*-emosional dan *spiritual*.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini yaitu untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang dianut, namun mengacu pada kurikulum hasil belajar (kurikulum Berbasis Kompetensi) Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kompetitif.

Program pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, berbeda dengan program pendidikan sesudahnya. Hal utama yang membedakan karakteristik program pendidikan pada anak usia dini yaitu tuntutan tingkat perkembangan dan cara belajarnya. Dalam penyampaian program pembelajaran, pendidikan anak usia dini lebih cenderung ditentukan oleh karakteristik gurunya, dimana guru lebih cenderung menunjukkan keceriaan, kerjasama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak. Bukan keseriusan atau ketegangan dan

kekerasan, melainkan guru hendaknya mampu menjalin komunikasi aktif dari dasar lubuk hati sehingga anak mampu merasakan kedekatan dengan gurunya.

Suatu metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak (Moeslichatoen, 2004:34).

Menyatakan bahwa kurikulum hasil belajar pendidikan anak usia dini ada beberapa prinsip dalam menerapkan metode yaitu (a) Berorientasi pada kebutuhan anak, (b) Belajar sambil bermain, (c) Kreatif dan inovatif. (d) Lingkungan kondusif, (e) Menggunakan sistem tema, (f) Mengembangkan keterampilan hidup, (g) Menggunakan pembelajaran terpadu, (h) Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Secara teknik metode pendidikan yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu : (a) Bermain, (b) Bercerita, (c) Menyanyi, (d) Dialog dan tanya jawab, (e) Penugasan, (f) Sosiodrama, (g) Karya wisata, (h) Praktik langsung (Moeslichatoen, 2004).

Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak, belajar sambil bermain, menggunakan sistem tema, dan

menggunakan pembelajaran terpadu serta Partisipasi aktif dimana guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan aspek perkembangan anak dan pencapaian proses hasil belajar anak, selain itu anak juga diikut sertakan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian secara teknik metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode bermain, cerita dan menyanyi yang dipadukan menjadi satu kesatuan yang sering disebut dengan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi).

Metode bermain, cerita, menyanyi merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain yang dipadukan dengan cerita dan menyanyi melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi merupakan pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bersifat menyenangkan dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar dengan penuh keceriaan dan tidak merasa tertekan. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diharapkan yaitu berupa hasil belajar afektif/tingkah laku anak sejak usia dini berupa kecerdasan sosialemosional.

Kecerdasan merupakan pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap apa yang dialaminya atau sesuatu yang ada dalam pikirannya, dari pikiran diubah menjadi pengalaman yang diungkapkan dengan kata-kata atau angka. Seorang

sikolog aliran psikolog modern yakni David Wechsler (dalam Agency dan Tridhonanto, 2010:3-4) mengatakan kecerdasan merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Orang-orang yang lemah terhadap pemahaman mengenai diri sendiri cenderung dengan mudah menjadi tidak stabil, secara emosional dibawah tekanan dan penderitaan. Karena itu mereka tidak dapat mengatasi banyak tantangan hidup, memilih untuk menderita tekanan emosional dan menyerah pada keadaan dengan mudah (Lwin dkk, 2005:233-234).

Tugas perkembangan sosial-emosional anak berusia 3-5 tahun, (dalam Nugraha & Yeni, 2005:1.9) adalah sebagai berikut: (1) Anak usia 3 (tiga) tahun diharapkan dapat memilih teman bermain, memulai interaksi sosial dengan anak lain, berbagi mainan, bahan ajar atau makanan, meminta izin untuk memakai benda milik orang lain, mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata atau ekspresi wajah, (2) Anak usia 3 (tiga) tahun, 6 (enam) bulan diharapkan dapat menunggu atau menunda keinginan selama 5 (lima) menit, menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman bermain, (3) Anak usia 4 (empat) tahun diharapkan dapat menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan, membuat

sesuatu karena imajinasi yang dominan, memecahkan masalah dengan teman melalui proses penggantian, persuasi, dan negosiasi, (4) Anak usia 4 (empat) tahun, 6 (enam) bulan diharapkan dapat menunjukkan rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas, menceritakan kejadian/pengalaman yang baru berlalu, lebih menyukai ditemani teman sebaya dibandingkan orang dewasa, menyatakan alasan untuk perasaan orang lain, menggunakan barang-barang milik orang lain dengan hati-hati, menghentikan perilaku yang tidak pantas karena satu kali teguran, (5) Anak usia 5 (lima) tahun diharapkan dapat memiliki beberapa kawan, mungkin satu sahabat, memuji, memberi semangat, atau menolong anak lain, (6) Anak usia 5 (lima) tahun, 6 (enam) bulan diharapkan dapat, Mencari kemandirian lebih banyak, sering kali puas, menikmati berhubungan dengan anak lain meski pada saat krisis muncul, menyatakan pernyataan-pernyataan positif mengenai keunikan dan keterampilan, dan berteman secara mandiri.

Faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan sosial-emosional ketika perkembangan anak setelah lahir, seperti faktor pengaruh lingkungan, faktor pengasuhan, dan faktor pendidik. Adapun ciri anak yang memiliki kemampuan berhubungan sosial, diantaranya: a) Bisa menyelesaikan pertikaian, b) Terampil dalam berkomunikasi, c) Mudah bergaul dengan gaya demokratis dan populer, d) Menaruh

perhatian dan tenggang rasa terhadap masyarakat, e) Memiliki sikap bijaksana. Namun semua itu masih kembali lagi dengan kemampuan individu anak ketika berada dilingkungan masyarakat (Agency & Tridhonanto, 2010:12).

Metode Bermain, Cerita, Menyanyi (BCM) merupakan suatu metode belajar yang menyenangkan, yang sering juga disebut dengan pendekatan *Happy Learning*. Metode bermain, cerita, menyanyi juga merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain yang dipadukan dengan cerita dan menyanyi melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu metode ini merupakan pola yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bersifat menyenangkan dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu yang dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

Kegiatan bermain, cerita, menyanyi memiliki banyak manfaat bagi anak seperti perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, penanaman nilai-nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial dan emosional. Salah satu fungsi utama dalam metode Bermain, Cerita, Menyanyi yaitu untuk mengasah kecerdasan sosial-emosional, yang diungkapkan melalui kegiatan bermain, cerita, menyanyi. Tetapi fokus penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan anak dalam

berhubungan sosial dan memotivasi diri. Melalui kegiatan bermain, cerita, menyanyi rasa sedih, takut, cemas, simpati, empati, dan berbagai perasaan lain dibangkitkan. Dengan demikian emosi anak menjadi terolah, hal tersebut berdampak positif bagi pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak. Konsep pembelajaran dengan metode bermain, cerita, menyanyi yaitu bercerita, bernyanyi, dan kemudian diaplikasikan dalam bentuk permainan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan suatu penelitian yang sifatnya reflektif terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Kemendiknas, 2011:194).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada kelompok B3 Pendidikan Anak Usia Dini Negeri Pembina 1 Provinsi Bengkulu, jalan Serayu nomor 22 Padang Harapan Kota Bengkulu, pada tahun ajaran 2011-2012 selama lima (5) bulan yaitu pada awal Februari sampai awal bulan Juni 2012 dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas yang diperkenalkan oleh Suharjono bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara. Subjek dalam penelitian yaitu anak kelompok B3 Pendidikan Anak Usi Dini Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu yang berjumlah 15 (lima belas) orang anak terdiri dari 6 (enam) orang anak perempuan dan 9 (Sembilan) orang anak laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kemampuan memotivasi diri pada pertemuan pertama belum ada yang memperoleh ketuntasan, sementara pada siklus I anak yang memperoleh ketuntasan 5 orang anak dengan persentase 33% dan yang belum tuntas 10 orang anak dengan persentase 67%, dan pada siklus ke dua anak yang mendapat ketuntasan mengalami peningkatan menjadi 14 orang dengan persentase 93% dan anak yang belum tuntas 1 orang lagi dengan persentase 7% yaitu Ax.

Untuk penilaian kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain pada pertemuan pertama anak yang mendapat ketuntasan 1 orang dengan persentase 7%, dan anak yang belum mendapat ketuntasan 14 orang dengan persentase 93%, pada siklus I anak yang mendapat ketuntasan 3 orang anak dengan persentase 20% dan anak yang belum tuntas 12 orang dengan persentase 80%. Pada siklus ke dua anak yang mendapat ketuntasan mengalami peningkatan menjadi 14 orang dengan persentase 93% dan anak

yang belum tuntas 1 orang lagi dengan persentase 7% yaitu Ax.

SIMPULAN

Penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) dapat mengembangkan aspek kemampuan memotivasi diri, terlihat dari data hasil penelitian pertemuan I dimana belum ada anak yang mencapai standar indikator keberhasilan, kemudian menjadi lebih dari sebagian anak mendapatkan ketuntasan, dari 15 orang anak kelompok B3, yang berhasil mencapai standar indikator keberhasilan sebanyak 14 orang anak (93%).

Penerapan metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) dapat mengembangkan aspek kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, terlihat dari data hasil penelitian pertemuan I dimana hanya 1 orang anak yang mencapai standar indikator keberhasilan, kemudian menjadi hampir seluruh anak mendapatkan ketuntasan, dari 15 orang anak kelompok B3, yang berhasil mencapai standar indikator keberhasilan sebanyak 14 orang anak (93%).

Bagi Penelitian lebih lanjut, penerapan metode Bermain, Cerita, Menyanyi (BCM) dapat dilakukan untuk pengembangan kecerdasan yang lain dan bagaimana perbandingan hasil belajar anak apabila diterapkan pembelajaran dengan metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dengan bidang kecerdasan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi)

dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, oleh karena itu metode pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan saya sampaikan lewat naskah ini kepada Redaktur TRIADIK yang telah memberi fasilitas publikasi ilmiah. Khusus kepada Editor Triadik saya mengucapkan terima kasih atas masukan dan saran dalam penyempurnaan naskah ini.

BAHAN RUJUKAN

- Agency, Beranda dan Al. Tridhonanto (2010). *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Asep (2010). Mengajar anak dengan memanfaatkan metode BCM. diunduh dari http://salsabilatrainingcenter.blogspot.com/2010/02/mengajar-anakanak-dengan-memanfaatkan_05.html, diakses tgl. 26 Mei 2011.
- Kemendiknas (2011). *Sertifikasi guru dalam jabatan MODUL pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Bidang Ke-PAUD-an*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Lwin, May.dkk. (2005). *How To Multiply Your Child's Intelegence (Cara Mengem-bangkan Berbagai Komponen Kecerdasan)*. Yogyakarta: PT Indeks Gramedia.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, Ali & Yeni Rachmawati (2005). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Univ. Terbuka.